BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam petelur merupakan ayam betina dewasa yang dibudidayakan secara intensif dengan fokus utama pada produksi telur. Sebagai komoditas unggul, strain ayam ini memiliki potensi produktivitas yang tinggi, baik dari segi kuantitas maupun bobot telur yang dihasilkan, sehingga memiliki nilai ekonomis yang menjanjikan bagi para peternak. Selain menawarkan keunggulan berupa perputaran arus kas (*cash flow*) yang cepat bagi peternak, usaha ayam petelur juga menghasilkan produk pangan dengan harga yang sangat kompetitif. Hal ini membuat telur menjadi komoditas yang selalu terjangkau bagi seluruh kalangan konsumen (Ramadhani, 2017). Siklus hidup ayam petelur secara umum terbagi ke dalam tiga fase pertumbuhan. Fase tersebut meliputi periode awal (*starter*) yang berlangsung sejak *day old chick* (DOC) hingga usia 6 minggu, diikuti fase pertumbuhan (*grower*) dari umur 6 hingga 18 minggu, dan diakhiri dengan fase produktif (*layer*) yang dimulai dari usia 18 minggu hingga masa afkir. Kandungan nutrisi pakan disesuaikan pada setiap fase pertumbuhan guna mencapai performa ternak yang optimal. Produksi ayam petelur di Indonesia sebagian besar dipenuhi dari ayam ras petelur. Perkembangan sektor ayam petelur di tanah air berjalan dengan sangat pesat, di mana sebagian besar usahanya kini telah berorientasi pada skala komersial.

Tingginya permintaan pasar terhadap telur didorong oleh posisinya sebagai sumber protein hewani yang ekonomis dan mudah diperoleh. Lonjakan konsumsi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku usaha peternakan untuk terus memacu produktivitas ayam petelur guna menjaga stabilitas pasokan nasional. Menurut Leke dkk., (2021) kesuksesan dalam usaha peternakan ayam petelur ditentukan oleh interaksi tiga faktor utama, yaitu mutu genetik bibit, pemenuhan kebutuhan ransum baik secara kualitas maupun kuantitas, serta ketepatan manajemen pemeliharaan. Kualitas pakan menjadi kunci utama dalam mendongkrak performa produksi ayam petelur, khususnya pada sistem pemeliharaan dengan populasi yang padat. Asupan pakan dengan nutrisi seimbang dan tingkat efisiensi yang tinggi tidak hanya

mendukung pertumbuhan fisik dan pertambahan bobot badan, tetapi juga menjaga imunitas serta kesehatan ayam.

Pakan ternak memegang peranan krusial dalam keberhasilan tata kelola peternakan unggas, sehingga aspek ini memerlukan perhatian serta pengawasan yang intensif. Biaya ransum yang mendominasi pengeluaran produksi dapat tertutupi apabila ayam petelur menunjukkan performa produksi yang baik. Kriteria ransum yang berkualitas adalah mampu memenuhi kecukupan nutrisi ternak secara akurat dan meningkatkan mutu telur yang dihasilkan (Abbas dkk., 2021). Kualitas produk telur yang dihasilkan sangat mencerminkan mutu pakan yang dikonsumsi oleh ayam petelur. Melalui penyediaan ransum yang bernutrisi baik, peternak dapat memproduksi telur berkualitas unggul yang sesuai dengan permintaan dan kebutuhan pasar. Kualitas telur menjadi aspek krusial bagi konsumen mengingat komoditas ini kaya akan kandungan nutrisi penting seperti protein, lemak, vitamin, dan mineral.

Konsumen sangat mengutamakan mutu telur karena bahan pangan ini merupakan sumber protein, lemak, vitamin, dan mineral yang kaya. Karakteristik kualitas terbaik dari telur berada pada kondisi sesaat setelah ditelurkan (Siwi dkk., 2023). Sangat penting bagi kita memastikan kesegaran telur sebelum mengonsumsinya. Langkah ini diperlukan untuk menghindari berbagai potensi masalah kesehatan yang bisa muncul akibat mengonsumsi telur yang kualitasnya sudah menurun. Penyimpanan telur dalam jumlah banyak dan jangka waktu yang lama oleh konsumen berdampak negatif terhadap pemeliharaan kualitas telur, yang pada akhirnya memicu kerusakan telur. Menurut (Putra & Elisabeth, 2023) masa simpan telur yang paling optimal berkisar antara 5 hingga 6 hari. Salah satu upaya alternatif dalam mengoptimalkan kualitas telur adalah dengan memanfaatkan potensi probiotik yang bersumber dari bekicot.

Probiotik berbasis bekicot mengandung bakteri asam laktat (BAL) yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai agen probiotik baru, seperti *Bacillus sp.* dan *Lactobacillus sp* (Yadav dkk., 2016). Keberadaan bakteri *bacillus* dalam daging bekicot menjadikannya potensial sebagai probiotik alternatif pengganti *Antibiotic Growth Promoters* (AGP) untuk meningkatkan kesehatan saluran pencernaan.

Selain bertindak sebagai agen probiotik, keberadaan bakteri asam laktat turut berkontribusi aktif dalam mendukung mekanisme fermentasi. Hasil fermentasi tersebut yang telah melalui proses yang cukup panjang dan diharapkan membantu memaksimalkan proses pembentukan telur serta meningkatkan produktifitas telur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh penambahan probiotik bekicot (*Achatina Fulica*) dalam ransum terhadap kualitas interior telur ayam ras selama penyimpanan?
2. Adakah pengaruh pemberian dosis probiotik bekicot *(Achatina Fulica)* terhadap kualitas inrterior telur ayam ras selama penyimpanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penambahan probiotik bekicot (*Achatina Fulica*) dalam ransum terhadap kualitas interior telur ayam ras selama masa penyimpanan.
2. Mengetahui berapa banyak pemberian dosis probiotik bekicot *(Achatina Fulica)* terhadap kualitas telur ayam ras selama penyimpanan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan diatas, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, serta dapat mengembangkan wawasan yang didapatkan selama penelitian ini dilakukan
2. Penelitian ini juga diharapkan bisa menambah referensi dan informasi bagi peternak mengenai pengaruh penambahan probiotik bekicot (*Achatina Fulica*) dalam ransum terhadap kualitas interior telur ayam ras selama masa penyimpanan